

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan Dengan Hasil Pengobatan pada Penderita Tuberkulosis Paru di BKPM Kota Semarang Periode Juli 2010 – Desember 2010” telah selesai dilaksanakan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 sampel orang. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta rekam medik responden di BKPM dan melakukan wawancara. Variabel yang dicakup dalam penelitian ini adalah kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan hasil pengobatan.

Tabel 4.1 Pengaruh tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan terhadap hasil pengobatan

Tingkat Kepatuhan	Hasil Pengobatan		Jumlah
	Sembuh	Tidak Sembuh	
Patuh	36 (90 %)	4 (10 %)	40 (100 %)
Tidak Patuh	0	4 (100 %)	4 (100%)
Total	36 (81,8 %)	8 (18,2 %)	44 (100%)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa ada 36 orang (90%) responden yang patuh dalam menjalani pengobatan dan pada hasil pengobatan dinyatakan sembuh, ada 4 orang (10%) responden yang patuh dalam menjalani pengobatan dan pada hasil pengobatan dinyatakan tidak sembuh, kemudian ada 4 orang (100%) responden yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan dan pada hasil pengobatan dinyatakan tidak sembuh serta tidak ada satupun responden yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan dan pada hasil pengobatan dinyatakan sembuh. Dari hasil uji *fisher's exact test*

didapatkan nilai p value = 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan hasil pengobatan ($p = 0,001$ atau $p < 0,05$).

B. Pembahasan

Pada penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh kepatuhan dalam menjalani pengobatan terhadap hasil pengobatan. Variabelnya tingkat kepatuhan dengan parameter patuh dan tidak patuh serta hasil pengobatan dengan parameter sembuh dan tidak sembuh. Hasil observasi pada 44 sampel orang didapatkan hasil bahwa terdapat 4 orang (10%) yang patuh dalam menjalani pengobatan dan dinyatakan tidak sembuh serta terdapat 4 orang (100%) yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan dan dinyatakan tidak sembuh. Dari hasil uji *fisher's exact test* didapatkan p value = 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan suatu hal yang sangat berhubungan dengan hasil pengobatan pada penderita TB Paru.

Penderita TB Paru dikatakan patuh apabila menjalani pengobatan teratur selama 6 bulan sedangkan tidak patuh apabila tidak menjalani pengobatan teratur selama 6 bulan. Setelah selesai menjalani pengobatan, kemudian dilihat bagaimana hasil pengobatannya pada penderita TB Paru, bisa dikatakan sembuh apabila responden telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, dimana kriterianya adalah telah melakukan pengobatan teratur yang adekuat, pada pemeriksaan BTA dinyatakan negatif dua kali (fase intensif dan akhir pengobatan) dan pada foto toraks gambaran radiologi serial tetap sama / ada perbaikan. Sedangkan dikatakan tidak sembuh apabila responden sudah menyelesaikan pengobatannya tetapi tidak memenuhi kriteria sembuh misal hanya melakukan pengobatan lengkap tanpa pemeriksaan BTA dan foto toraks pada akhir pengobatan, penderita TB Paru meninggal, pindah tempat berobat, *default* (putus berobat) dan gagal pengobatan.^{2,3}

Masih adanya responden yang tidak sembuh bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu pertama tidak patuhnya dalam menjalani pengobatan yang sudah dianjurkan, karena menurut Departemen Kesehatan RI dan WHO apabila tidak patuh dalam menjalani pengobatan atau pengobatan yang tidak adekuat bisa menyebabkan kegagalan dalam kesembuhan pada penderita TB Paru, kuman TB menjadi kebal atau resisten biasanya disebut dengan *Multi Drug Resistance* (MDR) atau resisten terhadap beberapa obat, sehingga sulit untuk disembuhkan dan penderita TB Paru dimungkinkan bisa menularkan penyakitnya pada oranglain di sekitarnya.^{2,4,7}

Dalam pengobatan TB Paru ada 2 tahapan, tahap 1 (fase intensif) selama 2 bulan tujuannya adalah untuk mengubah infeksi menjadi tidak aktif serta tidak menularkan kepada oranglain dan lingkungan sekitar. Tahap 2 (fase lanjutan) selama 4 bulan tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Kedua kurangnya mengonsumsi makanan yang bergizi, ini bisa menyebabkan menurunnya imunitas dalam tubuh pada penderita TB Paru dan mengakibatkan bakteri akan terus berkembang kemudian bersarang di jaringan paru yang lama kelamaan akan menimbulkan infeksi yang pada akhirnya keadaan penderita TB Paru menjadi cukup gawat, dan yang ketiga kurangnya memperhatikan kondisi fisik lingkungan rumah misal ventilasi yang tidak memadai sehingga mengakibatkan kurangnya cahaya matahari yang masuk. Padahal seperti yang diketahui partikel infeksi pada kuman TB ini dapat bertahan hidup dan tambah baik pada lingkungan yang lembab dan kurang ventilasi, dan akan mati pada suhu tinggi dengan paparan sinar ultraviolet serta sirkulasi udara yang baik pula.^{1,2,8}

Ada hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan penderita TB Paru yaitu dengan memberikan penyuluhan mengenai pengaruh kepatuhan dalam menjalani pengobatan terhadap hasil pengobatan. Tujuan dari diberikannya penyuluhan selain untuk meningkatkan pengetahuan, bisa merubah sikap masyarakat dan penderita TB Paru agar lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan diharapkan hasil setelah menjalani pengobatan adalah sembuh.^{15,16}